

**PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN
KEPEDULIAN SOSIAL ANAK DI DUSUN GAPLEK
DESA SUCI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2018**

SKRIPSI

Di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

HIKMATUL MAGHFIROH

NIM : 084 131 505

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
AGUSTUS 2018**

**PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN
KEPEDULIAN SOSIAL ANAK DI DUSUN GAPLEK
DESA SUCI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2018**


SKRIPSI

Di ajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

HIKMATUL MAGHFIROH
NIM : 084 131 505

Disetujui Pembimbing


Musyarofah, M.Pd.
NIP. 1982082 20110 1 2004

**PERAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN
KEPEDULIAN SOSIAL ANAK DI DUSUN GAPLEK
DESA SUCI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2018**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Agustus 2018

Tim penguji

Ketua

Sekretaris



Nuruddin, M.Pd.I
NIP. 19790304 200710 1 002



Evi Muzaividah Bukhori, S.Pd.I., M.Pd.I
NUP. 20160387

Anggota :


1. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag
2. Musyarofah, M.Pd.I



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




H. Abdullah, S.Ag., M.HI
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya malaikat yang keras lagi kasar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)*

IAIN JEMBER

* Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: J. Art 2014), 560

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah karya sederhana ini akhirnya dapat saya selesaikan. Dengan kerendahan hati, karya ini saya persembahkan untuk: *Kedua orang tua saya tercinta Bapak M. Hosaeri dan Ibu Wiwik Anisah yang sudah banyak membantu baik berupa materi maupun non materi yang dengan jerih payahnya menumpahkan segenap jiwa dan raga demi keberhasilan penulis menuju kesuksesan masa depan. Adik tersayang dan keluarga besar kebanggaan saya.*

Segenap Guru dan Dosen dari awal penulis menuntut ilmu hingga sampai di perguruan tinggi ini. Sahabat-sahabat dan teman-teman saya.

Serta Almamater Tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember



KATA PENGANTAR



Puji Syukur penulis haturkan kepada Allah Swt, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. H. Abdullah S. Ag, M.HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Jember, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
3. Khoirul Faizin, M.Ag selaku wakil Dekan Bidang Akademik IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
4. H. Mundir, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam program yang kami tempuh.
5. H. Mursalim, M.Ag, selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam program yang kami tempuh.

6. Musyarofah M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya rela meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada kami.
7. Alfisyah Nurhayati, S.Ag., M.Si selaku kepala Perpustakaan IAIN Jember beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas referensi bagi mahasiswa.
8. Segenap Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah ikhlas dan membagi ilmu dan pengalaman kepada penulis.
9. Mokh. Nur Salim, SE. Selaku Kepala Desa di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.
10. Segenap staf akademik dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah membantu segala urusan administrasi penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti berharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya semoga amal baik yang Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah. Amiin

Jember, Juli 2018

Penulis

ABSTRAK

Hikmatul Maghfiroh. 2018: *Peran Keluarga dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember.*

Keluarga sebagai pendidik pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan kepedulian sosial karena nilai-nilai dari pendidikan sosial mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang dan mengembangkan karakter anak.

Fokus Penelitian yang diteliti di skripsi adalah: 1) Bagaimana peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti kabupaten Jember Tahun 2018? 2) Bagaimana peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti kabupaten Jember Tahun 2018? 3) Bagaimana peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti kabupaten Jember Tahun 2018?

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak di dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018; 2) Mendeskripsikan peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018; 3) Mendeskripsikan peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian yang dilakukan, yaitu: 1) Peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek dengan memberikan teladan kepada anaknya seperti menyapa tamu serta bersalaman ketika ada tamu di rumahnya, mengajarkan anak seperti bersalaman kepada orang tua ketika berangkat ke sekolah maupun sesudah pulang sekolah, mengajarkan mereka untuk tidak berbohong, serta mengajarkan anaknya untuk disiplin seperti merapikan tempat tidurnya sendiri, langsung mengganti baju ketika pulang sekolah dan tidur tidak terlalu malam. 2) Peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak dengan mengajak anak ke acara tahlil, mengucapkan salam ketika bertamu ke rumah orang lain, memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, memberi teladan kepada anak, mengajak mampir kepada teman dan tetangga yang lewat di depan rumah, mengucapkan permisi ketika lewat di depan rumah tetangga agar anak dapat mengenali tetangga disekitarnya. 3) Peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek diantaranya orang tua mengajarkan anaknya untuk melakukan sholat dan menyegerakan waktu sholat, orang tua juga mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan sholat secara berjamaah, mengajarkan kepada anak untuk berbagi makanan kepada temannya, selain itu orang tua juga membiasakan anak untuk berpuasa di bulan Ramadhan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABLE	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	16
A. Kajian Kepustakaan	16
B. Kajian Teori	21
1. Keluarga	20
2. Kepedulian Sosial	33

BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Subyek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Analisis Data	48
F. Keabsahan Data.....	49
G. Tahap-Tahap Penelitian	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	52
A. Gambaran Objek Penelitian	52
B. Penyajian Data dan Analisis.....	54
1. Peran Keluarga sebagai Pendidik dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018	55
2. Peran Keluarga sebagai Penghubung dengan Masyarakat dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018.	58
3. Peran Keluarga sebagai Pembina Kehidupan Religius dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018	60
C. Pembahasan Temuan.....	64
1. Peran Keluarga sebagai Pendidik dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Gaplek Desa Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018	65
2. Peran Keluarga sebagai Penghubung dengan Masyarakat dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018	66

3. Peran Keluarga sebagai Pembina Kehidupan Religius dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018	68
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
Lampiran	
- Matrik Penelitian	
- Pernyataan Keaslian tulisan	
- Pedoman Pengumpulan Data	
- Jurnal Penelitian	
- Surat Izin Penelitian	
- Surat selesai Penelitian	
- Dokumenter	
- Biodata Penulis	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan	19
Tabel 4.1 Data Dusun di Desa Suci	51
Tabel 4.2 Data Penduduk di Dusun Gaplek	52
Tabel 4.3 Data KK (Orang tua) di Dusun Gaplek.....	52
Tabel 4.4 Data Anak di Dusun Gaplek	52
Tabel 4.5 Temuan Hasil Penelitian	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lain. Hal ini disebabkan karena manusia di bekali akal pikiran, kesadaran nalar, atau rasio yang merupakan salah satu keistimewaan yang di anugerahkan oleh Allah kepada manusia. Dengan potensi akalnya tersebut, manusia selalu mempertanyakan berpikir, dan merenung segala sesuatu. Rangkaian aktivitas tersebut di lakukan untuk selalu memenuhi kebutuhan hidupnya. Di lain sisi, selain sebagai makhluk rasional, manusia juga merupakan makhluk yang terdiri dari aspek organi-jasmaniah, psikis-rohani, sosial kebersamaan, dan religius yang melekat pada tiap individu.¹

Dari gambaran tersebut, dapat di pahami bahwa manusia selain sebagai makhluk rasional, makhluk sosial sekalipun juga sebagai makhluk religius. Sebagai makhluk rasional, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhan hidupnya dengan cara berpikir yang logis. Tentunya di dalam memenuhi kebutuhannya manusia selalu membutuhkan orang lain di dalam kebersamaannya sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu mengadakan interaksi dengan manusia lainnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupannya. Interaksi sosial adalah proses dimana antara individu dan kelompok satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial

¹ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar "Teori Dan Konsep Ilmu Sosial"* (Bandung: PT Refika Aditama, 2001), 123

merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial.² Manusia dengan manusia lain tidak akan menghasilkan pergaulan tanpa adanya interaksi sosial. Terjadinya interaksi sosial akan menghasilkan aktivitas sosial.

Salah satu aktivitas sosial yang perlu dikembangkan adalah jalinan kepedulian sosial diantara manusia. Hal ini penting, karena dalam jiwa manusia terdapat sisi-sisi sosial-religius, dimana setiap orang di dalam kesehariannya selalu membutuhkan rasa tenang dan kedamaian bermasyarakat. Terlebih di zaman sekarang di saat umat manusia memasuki era globalisasi, dimana manusia yang hidup di era tersebut rata-rata mengalami *anomie*, yaitu suatu keadaan di mana setiap individu manusia mengalami kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan ketenangan dengan sesama manusia lainnya sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang tujuan dan artinya kehidupan di dunia.³

Begitu juga halnya yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Gaya hidup yang individual, pola pikir yang materialis, hedonis, sekuler, seakan-akan menjadi karakter baru dalam masyarakat Indonesia. Lihat saja berbagai ironi dalam kehidupan sehari-hari, di saat kita ramai-ramai mendengungkan keluhuran Islam Nusantara yang identik dengan keramahan, kesopanan,

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 54-55

³ Haedar Nashi, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997), 3

gotong royong, persaudaraan, kepedulian dan tenggang rasa tetapi di waktu yang bersamaan pula muncul problem sosial di sekitar masyarakat kita. Kekerasan dan kejahatan muncul di dalam berbagai bentuk di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pendidikan. Kriminalitas tumbuh subur dengan berbagai jenisnya, konflik antar suku dan agama sering terjadi mewarnai media massa, Kehidupan seks bebas antar pelajar dan mahasiswa menjadi menu sehari-hari.

Ditambah lagi oleh kemajuan yang pesat dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, mekanisasi industrialisasi dan urbanisasi. Di mana, perubahan-perubahan progresif tersebut telah menghantarkan peradaban manusia memasuki era baru yang disebut dengan abad modern. Ciri khas dari abad modern, adalah terlalu mengangungkan nilai-nilai yang bersifat materi, individual, hedonis dan anti rohani, sehingga mengabaikan unsur tradisi dan modernitas. Benturan kedua nilai tersebut, secara tidak langsung mengakibatkan perubahan sikap hidup dan pola pikir dari masyarakatnya, akhirnya benturan tersebut melahirkan banyak problem sosial dan gangguan/disorder mental khususnya di kota-kota besar. Semakin banyak manusia-manusia industrialis yang tidak mampu melakukan *adjustment* atau penyesuaian diri terhadap bermacam-macam perubahan sosial. Tegasnya mereka mengalami banyak frustrasi. Konflik-konflik eksternal dan internal, ketegangan batin dan menderita gangguan kejiwaan.⁴

⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press 2011), 272-273

Berangkat dari permasalahan diatas, maka menjadi sebuah keharusan bagi setiap individu untuk kembali mengokohkan nilai-nilai sosial antar umat manusia, terlebih pada sesama umat muslim dengan membangun kembali tali persaudaraan. Hal ini penting, karena setiap muslim menurut ajaran agama islam sebenarnya saudara yang sama-sama mempunyai iman yang sama. Selain persamaan iman, tentunya dalam kehidupan bermasyarakat setiap muslim ingin hidup dengan damai, aman, tenteram, dan penuh kebahagiaan. Kondisi seperti ini, tentunya juga di cita-citakan Islam. Di mana agama islam menghendaki agar manusia bersatu dalam asas kebersamaan persaudaraan, keadilan, kebenaran, saling tolong menolong, saling menasehati dan lain sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al qur'an surat *Al-Hujarat* ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat."⁵

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia menurut fitrahnya adalah umat yang terpadu dan bersatu, suka bekerja sama, bahu membahu dan saling membantu. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kaum muslimin dengan memupuk persatuan, agar tidak mudah dipecah-belah dan hubungan satu sama lain, melalui tolong menolong dan saling bantu membantu. Dengan arti lain, persatuan identik dengan persaudaraan dan kebersamaan dalam Islam.

⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: J. Art 2014), 516

Orang mukmin yang bersaudara berkumpul dalam satu ikatan dasar yaitu iman, oleh karena itu hukumnya wajib mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim.

Pernyataan diatas semakin meneguhkan bahwa menjalin persaudaraan sesama muslim sangat penting artinya, karena dengan ikatan persaudaraan akan diperoleh persatuan. Dengan adanya persatuan dapat diraih kekuatan. Jika persatuan dan kekuatan telah dimiliki oleh umat Islam maka insyaallah, segala apa yang menjadi harapan hidup kaum muslim dapat terwujud.

Salah satu contoh untuk mewujudkan ikatan sosial antar sesama muslim, yaitu semakin meningkatkan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, keluarga menjadi suatu wadah yang strategis untuk mewujudkan hal tersebut. Dimana, di dalam keluarga peran orang tua menjadi sangat urgen dalam membentuk kepedulian bagi anak-anaknya. Baik buruknya kepribadian anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya, karena di dalam keluargalah anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan-pendidikan yang lain. Sejak anak-anak lahir dari rahim ibunya, orang tua selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya dengan cara yang baik dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang baik.⁶

Dalam Islam, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah Swt. Fitrah

⁶ Ibid, 274

ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia. Di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Orang tua bertanggung jawab untuk menyelamatkan anak dan membahagiakannya di masa depannya maka mutlak di perlukan pendidikan yang di mulai sejak kecil dengan membiasakan dan tingkah laku yang baik. Dalam pelaksanaan pendidikan yang ditetapkan pada anak, hal ini di contohkan dalam Al Qur'an dalam surat *Luqman* ayat 13 bahwa :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:”Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar”.⁷

Ayat tersebut di atas, menjelaskan salah satu konsep dasar keimanan yang digambarkan dalam Al Qur'an ketika Luqman memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya. Anak merupakan amanah dari Allah Swt yang diberikan kepada setiap orang tua. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari ketanggungan hidup anak-anak mereka. Karena tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu merupakan “fitrah” yang telah dikodratkan Allah swt kepada

⁷ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: J. Art 2014), 412

setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah dari Allah swt yang di bebankan kepada mereka.⁸

Sejalan dengan hal tersebut, di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa “orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya”. Sementara itu, pasal 7 ayat 2 dinyatakan pula bahwa “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”.⁹

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, dapat diketahui bahwa orang tua merupakan salah satu dari pendidikan Islam mengajarkan bahwa pendidikan pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani adalah para orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik keluarganya terutama anak-anaknya agar mereka terhindar dari azab yang pedih. Sebagaimana telah di jelaskan dalam Al-Qur'an Surat *At-Tahrim* : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan- Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan”.¹⁰

⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36

⁹ Undang-Undang *Sisdiknas* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 9

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: J. Art 2014), 560

Oleh karena itu lembaga pendidikan keluarga selaku pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, hendaknya selalu memperhatikan dan membimbing anak-anaknya khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan kepedulian sosial karena nilai-nilai dari pendidikan sosial mempunyai peran yang besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Jadi dalam hal ini jelas, bahwa pembangunan sumber daya manusia, termasuk pembinaan anak, erat sekali kaitannya dengan penumbuhan nilai-nilai seperti takwa kepada Allah, mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat, menghargai keberagaman agama, jujur, disiplin saling membantu anatar sesama, dan saling menghormati perbedaan pendapat.

Hal ini bukanlah suatu proses sesaat, melainkan butuh proses yang panjang yang harus dimulai sedini mungkin, yaitu sejak masa anak-anak dengan cara menumbuhkan kepedulian sosial terhadap anak-anak sejak dini, sehingga terbentuklah karakter anak sebagaimana yang diharapkan. Maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di Dusun Gaplek. Berdasarkan penelitian diketahui Di dusun tersebut karena kekerasan dan kejahatan masih muncul, baik itu konflik antara anak dengan orang tua, suami dengan istri bahkan antar keluarga dan kerabat, minimnya pendidikan yang diterima oleh setiap individu baik itu anak-anak, remaja bahkan orang tua, yang akan berdampak pada tumbuh kembang anak.¹¹

¹¹ Observasi, Dusun Gaplek, 19 Mei 2018

Namun kondisi ini tidak menyurutkan langkah para orang tua di Dusun Gapek untuk mendidik anaknya agar memiliki sifat kepedulian sosial yang kuat meski tantangan lain muncul semisal kesibukan kerja dan faktor ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka mengajarkan anak-anaknya bersikap di masyarakat dan mendidik mereka dengan pendidikan agama sehingga anak di Dusun Gapek selalu menjunjung tinggi nilai dan norma-norma masyarakat seperti tolong menolong, tenggang rasa, dan toleransi antara sesama, menghormati perbedaan pendapat serta menjaga pembicaraannya agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Peran Keluarga dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Gapek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif di sebut dengan istilah fokus penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat di rumuskan permasalahannya sebagai berikut:¹²

1. Bagaimana peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gapek Desa Suci Kecamatan Panti kabupaten Jember Tahun 2018?

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 44

2. Bagaimana peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti kabupaten Jember Tahun 2018?
3. Bagaimana peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti kabupaten Jember Tahun 2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan di tuju dalam melakukan penelitian. Tujuan peneliti harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Sebagai konsekuensi dari permasalahan, maka tujuan penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018.
2. Mendeskripsikan peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018.
3. Mendeskripsikan peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.¹³ Manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah, memperdalam dan memperluas khazanah keilmuan khususnya tentang peran keluarga dalam pembentukan kepedulian sosial anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menjadi sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberi wawasan khusus tentang apa itu peran keluarga dalam pembentukan kepedulian sosial anak.
- b. Bagi Almamater IAIN Jember, penelitian ini dapat menjadi koleksi kajian dan refrensi tambahan tentang peran keluarga dalam pembentukan kepedulian sosial anak.
- c. Bagi Masyarakat Gaplek Desa Suci, diharapkan penelitian ini dapat di jadikan salah satu solusi alternatif dalam menyikapi berbagai problem terkait dengan kepedulian sosial anak.

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45

E. Definisi Istilah

1. Peran Keluarga

Menurut Fathiyaturrahmah peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu.¹⁴ Jadi yang dimaksud peran keluarga disini adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh keluarga (orang tua) seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Kepedulian Sosial

Kepedulian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai sikap mengindahkan (memperhatikan) sesuatu yang terjadi di masyarakat.

Darmiyati Zuchdi menjelaskan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk mamahami arti dari situasi sosial.¹⁵ Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Kepedulian sosial yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

¹⁴ Fathiyaturrahmah dan Safrudin Edi Wibowo, *Peranan Ibu Dalam Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Quran* (Jember: Madania Center Press, 2008), 9

¹⁵ Galing, “ Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial” <http://eprints.uny.ac.id/bitstream.html>, (09 Juli 2018)

Kepedulian sosial yang dimaksud di sini adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.¹⁶

3. Anak

Anak menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dikatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.¹⁷

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak dapat diartikan sebagai keturunan yang dilahirkan (keturunan yang kedua).¹⁸ Perkembangan anak meliputi segi-segi jasmani, jiwa dan rohani juga. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mengambil peranan besar dalam membentuk watak anak.

Dengan demikian, yang di maksud anak dalam penelitian ini adalah anak pada masa sekolah yaitu umur 7-12 tahun, dan bukan anak yang di Pondok Pesantren, namun anak tersebut berada di rumah bersama keluarganya.

Berdasarkan definisi istilah diatas, dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam pembentukan kepedulian sosial anak dalam penelitian ini adalah tindakan yang harus dilakukan keluarga yang meliputi sebagai pendidik, penghubung dengan masyarakat, dan pembina kehidupan religius dalam pembentukan kepedulian sosial agar anak mempunyai kemampuan, kepekaan, kebersamaan

¹⁶ Eni Purwanti, *Pendidikan Karakter Menjadi Berkepribadian Muslim-Muslimah Indonesia*, (Surabaya : Kopertais IV Press, 2012), 143

¹⁷ Anak, <http://tulisan.terkini.com>, (Diakses tanggal 09 Juli 2018)

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 41

dan tanggung jawab yang tinggi terhadap nilai dan norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat di Dusun Gaplek.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang alur pembahasan skripsi yang di mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.¹⁹

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu bagian kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada bagian penelitian terdahulu dicantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak di lakukan. Kajian teori berisi tentang pembahasan teori yang disajikan sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab III membahas tentang metode penelitian, dalam bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi tentang penyajian data dan analisis data. Pada bab ini dijelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data serta membahas temuan dari penelitian lapangan.

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 53

Bab V yaitu penutup, dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari beberapa pembahasan, dan berisi tentang saran-saran bagi pihak yang bersangkutan. Selanjutnya skripsi ini diakhiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

1. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik peneliti yang sudah terpublikasi. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisionalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.²⁰

Penelitian terdahulu yang terkait dengan peneliti yang akan dilakukan ialah sebagai berikut:

- a. Siti Khuzaimah. 2016. “Peran Keluarga Nelayan Dalam Pendidikan Agama Islam Kepada Anak di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Banyuwangi”. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus penelitian yang di angkat peneliti tersebut, yaitu:
pertama, Bagaimana peran keluarga nelayan dalam pendidikan akidah kepada anak di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Banyuwangi?
Kedua, Bagaimana peran keluarga nelayan dalam pendidikan syariat kepada anak di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Banyuwangi?
Ketiga, Bagaimana peran keluarga nelayan dalam pendidikan akhlak ke pada anak di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Banyuwangi?

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 45

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penentuan informan menggunakan purposive sampling, analisa data menggunakan reduksi data, display, dan verifikasi data, sedangkan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian tersebut menghasilkan antara lain: *pertama*, Peran keluarga nelayan dalam memberikan pendidikan akidah bagi anak dengan cara mengajari anak membaca al-qur'an, bercerita dan mengambil hikmahnya serta mengenalkan rukun iman menggunakan lagu-lagu. *Kedua*, Peran keluarga nelayan dalam pendidikan syariat kepada anak dengan cara mengajak anak untuk melaksanakan sholat berjamaah dimasjid dan memberikan pengetahuan tentang ibadah. *Ketiga*, Peran keluarga dalam pendidikan akhlak kepada anak dengan cara mengajak anak untuk tekun beribadah kepada Allah, saling menghormati kepada sesama terutama berbicara yang sopan kepada orang tua, dapat menyayangi hewan maupun tumbuhan.

- b. Fatimatus Zahro. 2017. "Peran Orang tua dalam menanamkan Pendidikan Anak Perempuan di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember". Jurusan Pendidikan Islam. Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI)". Fokus penelitian yang di angkat yaitu: Pertama, Bagaimana Peran orang tua dalam menanamkan Pendidikan Fiqih Anak Perempuan di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember? Kedua, Bagaimana

Peran Orang tua dalam menanamkan Pendidikan Akhlak Anak Perempuan di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penentuan informan menggunakan purposive sampling, analisa data menggunakan reduksi data, display, dan verifikasi data, keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian tersebut menghasilkan antara lain: *pertama*, Peran orang tua dalam menanamkan pendidikan fiqih anak perempuan adalah sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai motivator dan sebagai teladan (panutan). *Kedua*, Peran orang tua dalam menanamkan pendidikan akhlak anak perempuan juga sama yaitu sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai motivator dan sebagai teladan (panutan).

- c. Mahtumah. 2005 “Peranan pendidikan keagamaan keluarga terhadap sikap sosial siswa di MA Mambaul Ulum Paiton Probolinggo. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokus penelitian yang di angkat dalam penelitian tersebut yaitu: *Pertama*, Bagaimana peranan pendidikan keagamaan keluarga terhadap sikap sosial siswa dalam aspek kepedulian di MA Mambaul Ulum Paiton Probolinggo? *Kedua*, Bagaimana peranan pendidikan keagamaan keluarga terhadap sikap sosial siswa dalam aspek kebersamaan di MA Mambaul Ulum Paiton Probolinggo?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penentuan informan menggunakan purposive sampling, analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, sedangkan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan tehnik. Penelitian tersebut menghasilkan antara lain: *pertama*, Peranan pendidikan keagamaan keluarga terhadap sikap sosial siswa dalam aspek kepedulian menunjukkan melalui keteladanan orang tua dalam memberi contoh yang baik terhadap anak. *Kedua*, Peranan pendidikan keagamaan keluarga terhadap sikap sosial dalam aspek kebersamaan ditunjukkan melalui sikap nyata orang tua ketika berinteraksi dengan masyarakat ketika ada kegiatan keagamaan islam.

Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Khuzaimah, Peran Keluarga Nelayan Dalam Pendidikan Agama Islam Kepada Anak di Desa Kedungharjo Kecamatan Muncar Banyuwangi	Meneliti tentang peran keluarga, menggunakan pendekatan Kualitatif.	Penelitian terdahulu menekankan pada peran keluarga dalam perkembangan keagamaan anak sedangkan penelitian ini tentang peran keluarga yang meliputi pendidik, penghubung dengan masyarakat dan pembina kehidupan religius anak.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Fatimatus Zahro, Peran Orang tua dalam menanamkan Pendidikan Anak Perempuan di Dusun Glengseran Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember	Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif.	Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pendidikan anak perempuan, penelitian ini memfokuskan pada peran orang tua, sedangkan penelitian ini tentang peran keluarga yang meliputi pendidik, penghubung dengan masyarakat dan pembina kehidupan religius anak.
3.	Mahtumah. Peranan pendidikan keagamaan keluarga terhadap sikap sosial siswa di MA Mambaul Ulum Paiton Probolinggo.	Meneliti tentang peran keluarga terhadap sikap sosial anak. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Penelitian terdahulu meneliti peranan pendidikan keagamaan keluarga terhadap sikap sosial, sedangkan penelitian ini tentang peran keluarga yang meliputi pendidik, penghubung dengan masyarakat dan pembina kehidupan religius anak.

B. Kajian Teori

1. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga (kawula warga) adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang,

mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga itu adalah ayah, ibu, dan anak.²¹

Jalaluddin Rahmat dalam buku A Fatah Yasin *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* mengatakan bahwa Dalam perspektif sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak-anaknya. Termasuk dalam pengertian ini keluarga kandung (biologis) yang hubungannya bersifat permanen, yang oleh Boal disebut *family of procreation*²²

WA. Gerungan yang di kutip oleh Amirullah Syarbini menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Di sanalah awal pembentukan dan perkembangan sosial manusia termasuk pembentukan norma-norma sosial, interaksi sosial, dan lainnya.²³

Lebih lanjut Amirullah Syarbini mengatakan, keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya yang belum dewasa. Keluarga merupakan *community primer* yang paling penting dalam masyarakat. *Community primer* adalah suatu kelompok dimana hubungan antara para anggotanya sangat erat

²¹ A Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang; UIN Malang Press, 2008), 202

²² Jalaludin Rahmat, Dalam Buku A Fatah Yasin *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang; UIN Malang Press, 2008), 202

²³ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 73

dan pada umumnya mereka memiliki tempat tinggal serta di ikat oleh tali perkawinan.²⁴

b. Peran dan Fungsi Keluarga

Menurut pendapat Amirullah Syarbini bahwasanya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang di berikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian anak dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, baik kebutuhan fisik-biologis maupun sosio-psikologinya.

Menurut Mochammad Isa Soelaeman yang dikutip oleh Amirullah syarbini mengemukakan, keluarga itu hendaknya berperan sebagai pelindung dan pendidik anggota-anggota keluarganya, sebagai penghubung mereka dengan masyarakat, sebagai pencukup kebutuhan-kebutuhan ekonominya, sebagai pembina kehidupan religiusnya, sebagai penyelenggara rekreasi keluarga dan pencipta suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga dan khususnya bagi

²⁴ Ibid, 73

suami dan istri sebagai tempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya.

Adapun pola dan pelaksanaan peranan keluarga hendaknya sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga.²⁵ Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1994 tertulis fungsi keluarga yaitu Fungsi keagamaan dan pelestarian lingkungan. Sedangkan Fungsi keluarga menurut Amirullah Syarbini antara lain: fungsi edukasi, fungsi proteksi, fungsi sosialisasi, fungsi produksi, fungsi ekonomi, fungsi biologis.

1) Fungsi Keagamaan

Membina norma ajaran-ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga, menerjemahkan agama kedalam tingkah laku hidup sehari-hari kepada seluruh anggota keluarga. Membina rasa, sikap, dan praktek kehidupan keluarga beragama sebagai pondasi menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.²⁶

2) Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, tetapi menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan

²⁵ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 75

²⁶ Setiana, "Fungsi Keluarga" <http://repository.ump.ac.id>. (Diakses tanggal 10 Mei 2018), 17.00

pengelolaannya, penyediaan dana dan sarananya, pengayaan wawasannya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan itu.

Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan realisasialah satu tanggung jawab yang di pikul orang tua terhadap anak-anaknya. Menurut Ahmad Tafsir, orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua di sebut pendidik pertama bagi anak, karena melalui merekalah anak memperoleh pendidikan untuk kali pertamanya. Orang tua disebut sebagai pendidik utama, karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan watak anak.²⁷

Sebagai pendidik pertama dan utama, orangtua tidak hanya dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang positif tersebut, tetapi juga harus meneladkannya dalam kehidupan sehari-hari. Cara orangtua memberikan contoh yang baik dan benar kepada anak mengenai cara berperilaku, berpikir, bertindak, dan berupaya yang baik dan benar dalam keseharian mereka merupakan teladan yang akan terus direkam dan akan di tiru anak di kemudian hari.²⁸

Pendapat Ahmad Tafsir yang dikutip Amirullah Syarbini menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab mendasar bagi orang tuanya. Upaya orang tua

²⁷ Ibid.76

²⁸ Ibid. 5

dalam mendidik anak ini adalah tuntutan Al-Quran yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akidah dan akhlak mereka. Allah memberikan gambaran melalui kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada putranya tentang hal-hal prinsip yang harus dimiliki dan dihayati serta diamankan oleh anak, yakni akidah yang lurus dan akhlak yang baik.

Demikian pula yang dilakukan oleh Nabi Ya'kub kepada keluarganya ketika telah datang tanda-tanda kematian kepadanya.²⁹

Sebagaimana Allah berfirman:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ
 مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَايَكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
 وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: “Adakah kamu hadir ketika Ya'kub kedatangan tanda-tanda kematian, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: ”*Apa yang kamu sembah sepeninggalanku?*” Mereka menjawab: “*Kami akan menyembahkan Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishak, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya*”. (QS. Al-Baqarah: 133).

3) Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tenteram lahir batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan disini termasuk

²⁹ Ibid. 76-77

fisik, mental, dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, dan sebagainya. Sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis yang kuat supaya tidak frustrasi ketika mengalami problematika hidup. Adapun perlindungan moral supaya anggota keluarga mampu menghindarkan diri dari perbuatan buruk dan mendorong untuk dapat melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai, norma, dan tuntutan masyarakat dimana mereka hidup.

Subtansi fungsi proteksi keluarga adalah melindungi para anggotanya dari hal-hal yang membahayakan mereka, baik di dunia kini maupun diakhirat kelak.³⁰ Dalam konteks ini, Al-Quran memberikan tanggung jawab kepada orang tua agar menjaga/melindungi dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلَّا مَآ اَمْرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya malaikat yang keras lagi kasar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada

³⁰ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 77-78

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
(QS. Al-Tahrim: 6)

4) Fungsi Pendidikan

Keluarga berfungsi sebagai tempat pendidikan informal, di mana anak memperkembangkan dan diperkembangkan kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki, sehingga mencapai prestasi sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki dan memperlihatkan perubahan perilaku dalam berbagai aspek seperti yang diharapkan atau direncanakan.³¹

5) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak kedalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimanapun, anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul dengan famili, bertetangga dan menjadi warga masyarakat di lingkungannya. Dalam mencapai kehidupan ini, mustahil tanpa bantuan orangtua, sebab di sini ia harus mampu memilih dan menafsirkan norma yang ada di masyarakatnya. Pada fase ini anak dituntut melatih diri dalam kehidupan sosialnya, dimana anak harus dapat mematuhi, mempertahankan diri, bahkan melakukan antisipasi terhadap ancaman yang muncul dalam kehidupan sosialnya. Keseluruhan itu, hanya dapat di tafsirkan berdasarkan pada sistem norma yang di anut dan berlaku dalam

³¹ Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktik: anak, remaja dan keluarga (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 231

lingkungan sosial anak. Segala upaya sosialisasi ini bukan pekerjaan mudah, tetapi memerlukan sebuah proses yang terkait dengan waktu, tahapan, serta substansi apa yang secara bijak harus dilakukan orangtua.³²

Sebagai institusi sosial, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama. Di lingkungan ini anak di kenalkan dengan kehidupan sosial. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menyebabkan ia menjadi bagian dari kehidupan sosial. Dalam konteks ini Al-Quran menganjurkan agar keluarga menciptakan komunikasi yang harmonis, mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, dan merumuskan norma-norma sosial yang berlaku bagi semua anggotanya. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
ءَابَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ
صَدِيقِكُمْ^٣ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ

³² Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 81-83

أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudarabapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka, apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberikan berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya.” (QS. Al-Nur: 61)³³

6) Fungsi Produksi

Keluarga sebagai sebuah organisme memiliki fungsi reproduksi, dimana setiap pasangan suami-istri yang di ikat dengan tali perkawinan yang sah dapat memberi keturunan yang berkualitas sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan. Dalam keluarga, setiap individu memperoleh tempat dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup, seperti pangan, sandang, dan papan, dengan syarat tertentu sehingga memungkinkannya dapat

³³ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: J. Art 2014), 358

hidup atau mempertahankan hidup. Hanya dengan cara itulah individu dapat menjalani kehidupan tidak asal hidup, tetapi sebuah kehidupan yang di topang oleh sistem norma yang memungkinkan individu hidup berguna dan bermakna.³⁴

Berkaitan dengan fungsi produksi keluarga, Al-Quran menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari adanya keluarga adalah untuk melahirkan keturunan sebagai penerus kedua orang tua. Mengenai hal ini, Allah Swt berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
 بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kami dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS Al-Nisa: 1)³⁵

7) Fungsi Perkembangan

Keluarga berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian sehingga bayi yang kecil menjadi anak yang besar yang berkembang dan diperkembangkan seluruh kepribadiannya,

³⁴ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 83-84

³⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: J. Art 2014), 77

sehingga tercapai gambaran kepribadian yang matang, dewasa dan harmonis. Keluarga adalah primer sebagai organisasi ekonomi, sesuai dengan istilah dalam bahasa latin untuk arti latin dari keluarga yakni oikonomia.³⁶

8) Fungsi Ekonomi

Keluarga adalah primer sebagai organisasi ekonomi, sesuai dengan istilah dalam bahasa latin untuk arti latin dari keluarga yakni oikonomia.³⁷

9) Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Di antara kebutuhan biologis ini ialah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, seperti keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual. Dalam keluarga antara suami istr, kebutuhan ini dapat di penuhi dengan wajar dah layak dalam hubungan suami istri dalam keluarga. Kebutuhan ini sering berjalinan dengan keinginan untuk

³⁶ Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktik: anak, remaja dan keluarga (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 230

³⁷ Ibid, 231

mendapatkan keturunan (fungsi produksi keluarga), yang juga hanya dapat di penuhi secara wajar di dalam keluarga.³⁸

Sehubungan dengan fungsi biologis keluarga, makanan dan minuman atau apapun yang di konsumsi oleh anak adalah hal penting yang harus di perhatikan oleh orang tua, karena ia akan memberikan pengaruh yang potensial terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan psikologi anak. Dalam konteks ini, Al-Quran menganjurkan agar makanan dan minuman dua kriteria yang telah di gariskan oleh Allah Swt, yaitu memunuhi kriteria halal dan bergizi (thayyiban). Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah: 168

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS Al-Baqarah: 168)³⁹

10) Fungsi Pelestarian Lingkungan

Membina kesadaran sikap dan praktek kelestarian lingkungan internal keluarga.⁴⁰

³⁸ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 90-91

³⁹ Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahannya*, 25

⁴⁰ Setiana, “Fungsi Keluarga” <http://repository.ump.ac.id>. (Diakses tanggal 10 Mei 2018), 17.00

2. Kepedulian Sosial

a. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian Sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sikap mengindahkan (memperhatikan) sesuatu yang terjadi di masyarakat.⁴¹

Lebih lanjut makna kepedulian sosial adalah sikap merupakan suatu konsep psikolog yang kompleks. Tidak ada suatu definisi yang diterima bersama oleh semua pakar psikologi. Satu yang dapat diterima bahwa sikap berakar dalam perasaan.

Kepedulian menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Tindakan sengaja untuk memberikan ketenangan dan mengatasi yang ada orang lain didorong oleh rasa persamaan kemanusiaan, menyebabkan timbulnya kepedulian.

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Buchari Alma, dkk makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki

⁴¹ J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 563

kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.⁴²

Kata “Kepedulian Sosial” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain disekitarnya. Jadi kepedulian sosial yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang di dasarkan perasaan atau sikap untuk mendorong sesorang saling membantu dalam keadaan atau kondisi tertentu baik itu disengaja atau pun tidak kepada orang lain dan dilandasi oleh rasa kesadaran.

b. Bentuk-bentuk kepedulian sosial

Terkait dengan bentuk-bentuk kepedulian sosial Alma Buchari berpendapat bahwasanya bentuk-bentuk kepedulian sosial itu meliputi:

1) Di lingkungan Keluarga

Seyogyanya manusia hidup berkeluarga adalah untuk mencari kebahagiaan. Tetapi apa yang diharapkan tidak selalu mulus. Diantaranya adalah kekerasan didalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suami pada istri atau pada anaknya sendiri, istri kepada suami atau anaknya sendiri. Ini sungguh telah

⁴² Eni Purwanti, *Pendidikan Karakter Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*, (Surabaya : Kopertais IV Press, 2012), 143

melampaui batas-batas kemanusiaan. Kejadian-kejadian tersebut telah menunjukkan dengan jelas bahwa nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga telah hilang. Sebaliknya mereka saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak membersihkan rumah, dan hal-hal yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga. Atau saling mengingatkan untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif, seperti: seorang ayah mengingatkan pada anaknya untuk tidak main sampai larut malam, atau tidak bermain game berlama-lama. Karena khawatir hal itu akan mengganggu sekolahnya.

Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara sedemikian rupa, sehingga menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Hal ini menjadi penting karena akan sangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas termasuk dampaknya pada Negara. Kepedulian menjadi hal yang penting untuk menjadikan keluarga yang harmonis, rukun dan bahagia.

2) Lingkungan Masyarakat

Kalau kita berkunjung kepedesaan yang memiliki tradisi kuat, maka kita akan melihat pemandangan yang menarik mengenai kepedulian sosial yang senantiasa mereka lakukan. Ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu keluarga, maka keluarga yang lain dengan tanpa imbalan mereka sengaja

membantu dengan berbagai cara. Misalnya saat mau mendirikan. Anggota keluarga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya. Mereka membawa alat atau bahan bangunan yang sekiranya berguna. Bapak-bapaknya ikut membantu membangun rumah, sedangkan ibu-ibunya membawakan makanan sesuai dengan kemampuannya. Ada yang membawa beras, pisang, atau bahan makanan lain yang dapat membantu meringankan yang pekerjaan. Sungguh pemandangan yang indah. Kerukunan antar warga masyarakat terlihat begitu nyata.

Berbeda dengan situasi saat ini terutama di kota-kota besar. Jarang sekali kita saksikan pemandangan yang menggambarkan kepedulian antar warga. Sikap individualisme lebih kelihatan dibandingkan dengan sikap sosialnya.⁴³

c. Faktor- Faktor yang Menyebabkan Turunnya Kepeduliaan Sosial

Faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial antara lain:

1) Internet

Dunia kini sangat dekat ketika kita berhadapan dengan komputer yang terhubung dengan jaringan internet. Tidak terbantahkan lagi dunia maya yang sangat transparan ini menjadi suatu pilihan untuk mencari informasi. Bahkan sebagai sarana hiburan yang membuat manusia lupa waktu. Karena terlalu asyiknya menjelajah di dunia maya, tanpa disadari mereka tidak

⁴³ Buchori Alma, dkk, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 205-209

menghiraukan lingkungan masyarakat sekitar. Sehingga rasa peduli terhadap lingkungan kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kebiasaan tersebut.

2) Sarana hiburan

Kemajuan dunia hiburan semakin berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Anak-anaklah yang menjadi korbannya, karena mereka akan lupa waktu kalau tidak ada yang mengingatkannya. Dalam hal ini, peran orang tua harus lebih ditingkatkan dalam mengawasi anak-anaknya. Karakter anak-anak yang suka akan permainan tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja. Anak yang telalu lama bermain game, akan mempengaruhi kepeduliannya terhadap sesama. Karena dia tidak berhubungan secara langsung dengan sesamanya.

3) TV

Televisi merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan memperoleh informasi yang *up to date*, namun sekarang ini banyak tayangan di TV yang tidak mendidik anak-anak. Diantaranya adalah acara-acara gosip yang belum tentu kebenarannya. Secara tidak langsung penonton diajari berbohong, memfitnah orang lain, menghardik orang tua, dll. Oleh sebab itu, kita harus pandai-pandai memilih acara di televisi. Dengan banyaknya acara sinetron yang jauh dari realita kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.

4) Masuknya Budaya Barat

Pengaruh budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung berseberangan dengan budaya timur akan mengakibatkan norma-norma dan tata nilai kepedulian yang semakin berkurang. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian horisontalnya, akan kehilangan sebagian kemampuannya untuk dapat bersyukur, dan ini akan berakibat pada penyempitan psikologi dan dapat berubah kearah ketidak peka an (insentifitas) manusianya yang akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis.⁴⁴

d. Upaya Meningkatkan Kepedulian Sosial

Upaya meningkatkan kepedulian sosial menurut Bukhari Alma

dkk antara lain:

1) Pembelajaran di Rumah

Peranan keluarga, terutama didikan orang tua terhadap anaknya akan sangat berpengaruh pada anaknya. Karena biasanya anak-anak itu akan meniru setiap tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya, agar kelak menjadi anak yang baik

2) Pembelajaran di Lingkungan

Banyak organisasi-organasi di masyarakat yang dapat di ikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial. Di antaranya

⁴⁴ Ibid, 209-210

adalah karamang taruna yang anggotanya terdiri dari para pemuda pada umumnya. Belajar berorganisasi sangat penting, karena kita hidup di dunia ini dalam keadaan berkelompok. Berbagai macam karakter manusia dalam suatu kelompok akan sangat beragam. Oleh karena itu, kita akan memahami bagaimana hidup dalam suatu kelompok.

3) Pembelajaran di Sekolah

Organisasi-organisasi seperti Osis, Pramuka, PMR dan lain-lain merupakan wadah pembelajaran bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas.⁴⁵

e. Model Pembentukan Kepedulian Sosial

Pembentukan kepedulian sosial yakni perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya dapat dipetakan dalam tiga model, yaitu (1) mengamati dan meniru, (2) menerima informasi verbal, dan (3) menerima penguatan. Pemetaan ini didasarkan atas perspektif psikologi belajar. Hal ini dipilih karena perilaku (kepedulian sosial) merupakan hal pengalaman/proses belajar.⁴⁶

1) Model Mengamati dan Meniru

Dalam interaksi sosial seseorang melakukan pengamatan terhadap sosok yang ia kagumi, hormati atau ia tuakan. Ia

⁴⁵ Ibid, 210

⁴⁶ Eni Purwanti, *Pendidikan Karakter Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia*, (Surabaya : Kopertais IV Press, 2012), 143

mengamati bagaimana respons (sikap dan perilaku) sosok idola tersebut terhadap objek, atau peristiwa tertentu. Berdasarkan pengamatan tersebut kemudian seseorang belajar dan menentukan bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku terhadap objek atau peristiwa tertentu. Sikap dan perilaku yang diambil seseorang tersebut didasarkan pada imitasi dan peniruan terhadap sikap dan perilaku “sosok idola” yang diamati. Proses ini disebut sebagai proses ‘modeling’.

2) Model Menerima Informasi Verbal

Pembentukan perilaku kepedulian sosial model mengacu pada teori aliran kognitif. Dalam pandangan teori kognitif, seseorang akan memberikan respons kepada lingkungan eksternalnya berdasarkan atas pemahaman kognisi seseorang terhadap lingkungan atau objek tersebut. Dengan demikian perilaku timbul berdasarkan atas faktor internal dalam dirinya yakni pemahaman itu seseorang membutuhkan informasi. Informasi ini akan diproses dalam sistem kognisinya yang selanjutnya akan menghasilkan pemahaman terhadap sesuatu. Berdasarkan pemahaman inilah kemudian seseorang akan menentukan bagaimana ia akan bersikap dan berperilaku terhadap sesuatu.

3) Model Menerima Penguatan/Reinforcement

Dalam Model ini, pembentukan sikap perilaku kepedulian sosial merupakan sebuah teknik mengubah reaksi atau perilaku seseorang melalui pemberian *reinforcement* terhadap perilaku yang ingin dibentuk. Modifikasi perilaku ini merupakan penerapan prinsip-prinsip aliran behaviorist dengan menekankan peran reinforcement (konsekuensi perilaku) dalam mengontrol perilaku seseorang.⁴⁷

3. Penghubung dengan Masyarakat

a. Pengertian Hubungan Masyarakat (Humas)

Menurut Haris Munandar menerjemahkan definisi humas dari Franks Jefkins yaitu “humas adalah sesuatu yang merangkum keseluruhan komunikasi yang terencana, baik itu ke dalam maupun ke luar, antara suatu organisasi dengan semua khalayaknya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang berlandaskan pada saling pengertian”.⁴⁸

Sedangkan R. Sudiro Muntahar mengartikan humas sebagai suatu kegiatan usaha yang berencana yang menyangkut itikad baik, rasa simpati, saling mengerti, untuk memperoleh pengakuan, penerimaan dan dukungan masyarakat melalui komunikasi dan sarana lain (media massa) untuk mencapai manfaat dan kesepakatan bersama.

⁴⁷ Ibid, 143-146

⁴⁸ Susiana ningsih, “Humas”, <http://wordpress.com> (Diakses tanggal 4 September 2018), 19.00

Dari dua pendapat diatas pada dasarnya mempunyai dua pengertian yang sama tentang humas yaitu humas merupakan komunikasi yang terencana dengan menggunakan media kepada khalayaknya dan digunakan untuk mencapai tujuan bersama dalam sebuah organisasi. Misalnya, orang yang kuat membantu yang lemah, yang kaya membantu yang miskin, menyantuni anak yatim dll.

b. Peran dan Tujuan Hubungan Masyarakat

1) Peran Hubungan Masyarakat

Berbicara mengenai peran hubungan masyarakat sangat erat hubungannya dengan fungsi humas. Menurut F. Rachmadi “Fungsi utama humas adalah menumbuhkan dan mengembangkan hubungan baik antara lembaga / organisasi dengan publiknya, intern maupun ektern dalam rangka menamkan pengertian, menumbuhkan motivasi dan partisipasi publik dalam upaya menciptakan Iklim pendapat (opini publik) yang menguntungkan lembaga atau organisasi. Selanjutnya Rosady Ruslan menjelaskan secara rinci empat peran utama humas adalah sebagai berikut :

- a) Sebagai *communicator* atau penghubung antara organisasi atau lembaga yang diwakili dengan publiknya.

- b) Membina *relationship*, yaitu berupaya membina hubungan yang positif dan saling menguntungkan dengan pihak publiknya,
- c) Peranan *back up* Pariwisata, yakni sebagai pendukung dalam fungsi Pariwisata organisasi atau perusahaan.
- d) Membentuk *corporate image*, artinya peranan humas berupaya menciptakan citra bagi organisasi atau lembaganya.⁴⁹

2) Tujuan Hubungan Masyarakat

Pada tahap perencanaan program humas, hal yang pertama yang harus dilakukan adalah penetapan tujuan. Frida Kusumastuti merupakan tujuan humas adalah sebagai berikut :

- a) Terpeliharanya saling pengertian
- b) Menjaga dan membentuk saling percaya
- c) Memelihara dan menciptakan kerjasama

Dari pendapat tersebut tujuan humas pada intinya adalah menciptakan dan memelihara hubungan saling percaya dengan publik dalam rangka menjalin kerjasama yang baik.⁵⁰

⁴⁹ Fungsi humas sebagai media relations, <http://infointermedia.com//search>, (Diakses tanggal 4 September 2018), 19.00

⁵⁰ Susiana ningsih, "Humas", <http://wordpress.com> (Diakses tanggal 4 September 2018), 19.00

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui proses berfikir induktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Basrowi yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif.⁵¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Dalam penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁵²

Penelitian kualitatif deskriptif lebih tertarik untuk menelaah fenomena-fenomena sosial budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau sifatnya laboratories.⁵³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018. Alasan dilakukan peneliti di dusun tersebut. Yaitu karena peneliti melihat bahwa kekerasan dan kejahatan

⁵¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 1-2

⁵² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011), 11

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2013), 40

masih muncul baik itu konflik antara anak dengan orang tua, suami dengan istri bahkan antar keluarga dan kerabat. Minimnya pendidikan yang diterima oleh setiap individu baik itu anak-anak, remaja bahkan orang tua, yang akan berdampak pada tumbuh kembang anak.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian atau informan ditentukan dengan menggunakan *Purposive*, karena dengan menggunakan *purposive* data yang terkumpul memiliki variasi yang lengkap dengan melibatkan pihak yang dianggap paling mengetahui dan memahami hal-hal yang ada di lokasi penelitian.

Informan yang terlibat dalam penelitian ini dipandang atau mengetahui permasalahan yang di kaji di antaranya:

1. Keluarga (Bapak dan Ibu)
2. Kepala Desa Suci
3. Sekretaris Desa Suci
4. Tokoh Agama
5. Kasun (ketua dusun)
6. Ketua RW
7. Ketua RT
8. Anak

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi

yang dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.⁵⁴

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan, dimana peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang di amati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Data yang diperoleh melalui observasi yaitu:

- a. Letak geografis Dusun Gaplek
- b. Peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek.
- c. Peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan sosial anak di Dusun Gaplek.
- d. Peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam pembentukan sosial anak di Dusun Gaplek.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer)

⁵⁴ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 94

yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁵

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Hal ini sesuai dengan tujuan wawancara semi terstruktur yang dikemukakan oleh sugiyono yakni untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁵⁶

Data yang diperoleh dari wawancara sebagai berikut:

- a. Peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti kabupaten Jember Tahun 2018
- b. Peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti kabupaten Jember Tahun 2018
- c. Peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti kabupaten Jember Tahun 2018

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

⁵⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta,2010), 320

prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁵⁷ Data yang diperoleh melalui metode dokumentasi antara lain:

- a. Letak geografis di Dusun Gaplek Desa Suci
- b. Jumlah Kepala Keluarga di Dusun Gaplek Desa Suci
- c. Data anak umur 7-12 tahun di Dusun Gaplek Desa Suci

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, interview, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan : (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan (verivikasi).⁵⁸

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan. Dalam proses reduksi data ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. ketika peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

⁵⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 274

⁵⁸ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 209

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan (Verivication)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan kevalidan hasil temuan dengan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang diteliti. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁵⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 372.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang di peroleh dari wawancara, kemudian di cek dengan observasi dan dokumentasi sehingga dapat menghasilkan data yang akurat dan sesuai.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari keluarga (bapak dan ibu), tokoh agama, kepala desa, kepala dusun, RW, RT, anak usia 7-12 tahun.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap pra-lapangan atau persiapan
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menentukan informan
 - e. Menyiapkan mental diri dan perlengkapan peneliti
 - f. Memahami etika penelitian
2. Tahap pelaksanaan lapangan
 - a. Memasuki lapangan penelitian
 - b. Mengumpulkan data
 - c. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap paska penelitian
 - a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesi penelitian

- c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
- d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018. Agar dapat memahami keadaan lokasi penelitian dan mendapat gambaran lengkap tentang objek penelitian, maka di kemukakan secara sistematis gambaran objek penelitian sebagai berikut :

1. Visi dan Misi Desa Suci

Dusun Gaplek merupakan bagian dari Desa Suci, sehingga Visi dan Misi Desa Suci menjadi Visi dan Misi Dusun Gaplek.

Visi dan Misi Desa Suci adalah sebagai berikut :

a. Visi

Terwujudnya Desa Suci yang mandiri dan sejahtera.

b. Misi

- 1) Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Meningkatkan disiplin Kerja Aparat Pemerintahan Desa
- 3) Meningkatkan kualitas pendidikan dan derajat kesehatan masyarakat
- 4) Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan potensi dan produk unggulan masyarakat

- 5) Meningkatkan pelayanan dan menggerakkan partisipasi masyarakat
- 6) Membina ketentraman dan ketertiban lingkungan

2. Letak Geografis Dusun Gaplek

Dusun Gaplek Desa Suci mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Pegunungan Argopuro
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Serut
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Panti
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Pakis

3. Data Dusun

Desa Suci terdiri dari 3 Dusun, Yakni Dusun Glundengan, Dusun Glengseran dan Dusun Gaplek dengan 16 Rukun Warga (RW) dan 77 Rukun Tetangga (RT).⁶⁰ Data Dusun di Desa Suci dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Dusun di Desa Suci

No	Nama Dusun	Jumlah RW	Jumlah RT
1	Glundengan	5	30
2	Glengseran	5	24
3	Gaplek	6	23
	Jumlah	16	77

⁶⁰ Rikwan, *Wawancara*, Gaplek, 26 April 2018

4. Data Penduduk di Dusun Gaplek

Jumlah penduduk di Desa Gaplek pada tahun 2017 sebanyak 3.307 Jiwa. Dengan jumlah Perempuan 2.082 Jiwa dan Laki-laki 1.215 jiwa, hal tersebut tersaji pada table 4.2 sebagai berikut :⁶¹

Tabel 4.2
Data Penduduk di Dusun Gaplek

No	Uraian	Tahun 2017	Tahun 2018
1	Jumlah penduduk (Jiwa)	3.307	2.887
2	Jumlah Laki – laki	1.215	1.452
3	Jumlah Perempuan	2.082	1.435
	Jumlah KK / Rumah Tangga	1.653	1.443

Tabel 4.3
Data KK (Orang tua) di Dusun Gaplek

No	Uraian	Tahun 2017	Tahun 2018
1	Balita (1 – 12 Thn)	452	455
2	Remaja (13 – 22 Thn)	355	360
3	Dewasa (23 – 56 Thn)	456	428
4	Lansia / Manula (57 - Thn)	390	200
	Jumlah	1.653	1.443

Tabel 4.4
Data Anak di Dusun Gaplek

No	Usia	Jumlah
1	7	75
2	8	75
3	9	70
4	10	65
5	11	90
6	12	65
	Jumlah	440

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana yang telah di jelaskan di bab sebelumnya bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi

⁶¹ Sipul, Wawancara, Gaplek, 27 April 2018

untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Peran Keluarga sebagai Pendidik dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember maka dapat dipaparkan data yang terkait dengan fokus penelitian.

Berdasarkan wawancara dengan Sundari yang dianggap sebagai tokoh agama di Dusun Gaplek, peneliti mendapatkan gambaran umum tentang peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti beliau mengatakan :

”Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan anak, karena di dalam keluargalah pendidikan pertama kali dimulai, baik buruknya perilaku anak di tentukan oleh baik buruknya perilaku orang tua, namun pendidikan yang paling harus diajarkan orang tua adalah mengajarkan anak untuk memiliki ahlak yang baik, mendidik anak untuk memiliki rasa kepedulian sosial itu sama halnya dengan mendidik ahlak kepada sesama. Pendidikan tersebut harus dimulai dari keluarga karena untuk membiasakan anak memiliki kepedulian sosial bukan merupakan proses sesaat melainkan harus diajarkan sedini mungkin. Keluarga di Karang Kebon sudah mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anaknya. Bahkan saya mengajarkan anak-anak saya bersedekah setiap hari di sekolah dan membimbing mereka mengisi kotak amal masjid yang biasanya ada di jalan- jalan. Maaf!! semoga tidak riya’ ”⁶²

Selain itu keterangan yang sama, didapatkan melalui wawancara dengan Bahrul Rosyid yang memiliki dua anak. Beliau mengungkapkan

⁶² Sundari, *Wawancara*, Gaplek, 24 Mei 2018

bahwa peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak sebagai berikut :

“Orang tua itu seharusnya dapat mendidik anaknya dengan baik dan benar, seperti halnya menyapa tamu atau bersalaman kepada tamu dirumah. Anak akan meniru bagaimana saya dan istri saya menghormati tamu, oleh karena itu saya dan istri saya berusaha untuk memberikan contoh yang baik kepada anak saya. Namun sayangnya, saya sendiri kurang ada waktu untuk anak saya, istri saya pun terkadang membantu saya bekerja. Akan tetapi dalam mendidik anak tetap saya ajarkan ketika disetiap waktu luang. Mengingat anak lebih banyak waktu bersama keluarga daripada di lembaga pendidikan formal”.⁶³

Hal senada diucapkan oleh Watina beliau mengatakan bahwa peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak sebagai berikut :

“Saya mengajarkan hal yang baik kepada anak saya, seperti bersalaman kepada orang tua ketika berangkat sekolah maupun pulang sekolah.”⁶⁴

Sedangkan menurut Fatimatus Zahro yang memiliki seorang anak dan kesehariannya bekerja sebagai Guru, beliau mengatakan bahwa peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak sebagai berikut :

“Saya mengajarkan anak disiplin seperti halnya ketika bangun tidur, maka harus merapikan tempat tidurnya, langsung mengganti baju saat pulang sekolah dan tidur tidak terlalu malam, saya yakin jika hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang maka anak menjadi kebiasaan yang baik. Menurut saya seperti apapun kesibukan orang tua tetap memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya untuk melakukan sesuatu yang baik dan benar”.⁶⁵

⁶³ Rosyid Bahrul, *Wawancara*, Gaplek, 25 Mei 2018

⁶⁴ Watina, *Wawancara*, Gaplek, 25 Mei

⁶⁵ Zahra, Fatimah, *Wawancara*, Gaplek, 26 Mei 2018.

Sebagaimana observasi yang dilakukan bahwa Muhdor anak dari Watina yang saat ini duduk di bangku kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah bahwasanya kebiasaan yang sering dilakukan seperti bersalaman kepada orang tua ketika hendak berangkat kesekolah maupun pulang sekolah.⁶⁶

Hal senada dengan Observasi yang dilakukan, Ira selaku anak dari Fatimatus Zahro yang saat ini duduk di bangku kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah bahwasanya kebiasaan yang sering dilakukan adalah menyapa tamu di rumahnya. Hal ini juga dilakukan kepada peneliti saat bertamu kerumahnya untuk melakukan wawancara dengan orang tuanya.⁶⁷

Dari wawancara dan observasi diatas dapat disampaikan bahwa peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek diantaranya orang tua memberi teladan yang baik bagi anaknya seperti menyapa serta bersalaman ketika ada tamu di rumahnya, mengajarkan anak untuk bersalaman kepada orang tua ketika hendak berangkat ke sekolah, mengajarkan mereka tidak berbohong serta mengajarkan anaknya untuk disiplin seperti merapikan tempat tidurnya sendiri, langsung mengganti baju ketika pulang sekolah dan tidur tidak terlalu malam. Namun orang tua tidak bisa setiap hari memberikan pendidikan tersebut, mereka mendidik anaknya waktu luang saja, karena mereka sibuk mencari nafkah.

⁶⁶ Observasi , Gaplek, 19 Mei 2018

⁶⁷ Observasi , Gaplek, 19 Mei 2018

2. Peran Keluarga sebagai Penghubung dengan Masyarakat dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018.

Berdasarkan wawancara dengan Saiful beliau mengatakan bahwasanya peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak sebagai berikut :

“Saya mengajak anak saya untuk datang keacara tahlil karena menurut saya hal tersebut merupakan kebiasaan baik di dalam masyarakat Gaplek, selain membantu untuk berdoa secara tidak langsung dia dapat lebih akrab dengan orang di sekitarnya.”⁶⁸

Hal senada disampaikan oleh Seniman, beliau mengatakan bahwa peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak sebagai berikut :

“Saya sering mengajarkan kepada anak saya untuk mengucapkan salam ketika pergi kerumah orang lain, serta memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, karena hal tersebut merupakan bagaimana cara kita untuk menghormati serta memiliki sikap peduli antar sesama.”⁶⁹

Begitu pula yang disampaikan oleh Luddin, beliau mengatakan bahwa peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak sebagai berikut :

“Saya membiasakan anak untuk mengajak mampir kepada teman atau tetangga yang lewat didepan rumah, serta mengucapkan permisi ketika lewat di depan rumah tetangga, saya yakin bahwa anak meniru kebiasaan yang di lakukan oleh orang tuanya.”⁷⁰

⁶⁸ Saiful, *Wawancara*, Gaplek, 26 Mei 2018

⁶⁹ Seniman, *Wawancara*, Gaplek, 26 Mei 2018

⁷⁰ Luddin, *Wawancara*, Gaplek, 26 Mei 2018

Menurut Maulida, beliau mengatakan bahwa peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak sebagai berikut :

“Saya mengajarkan kepada anak saya untuk tidak bertengkar bahkan sampai berkelelahi dengan temannya. Karena hal itu dapat merusak kebersamaan dengan orang lain .agar yang saya ajarkan dapat dilakukan oleh anak, maka saya menghindari pertengkaran dengan dengan suami tetangga di depan anak, selain itu saya akan menghukum anak saya jika anak saya bertengkar atau berkelahi.”⁷¹

Sebagaimana observasi yang dilakukan bahwa Hamdan anak dari Saiful yang saat ini duduk di kelas 5 Madrasah ibtdaiyah bahwasanya Saiful mengajak anaknya ke acara tahlil di tempat saudara atau tetangga yang meninggal.⁷²

Hal senada dengan observasi yang dilakukan, Ali selaku anak dari Maulida yang saat ini duduk dibangku kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah bahwasanya kebiasaan yang diajarkan kepada anaknya untuk tidak bertengkar bahkan sampai berkelahi dengan temannya. Hal tersebut menunjukkan saat peneliti melakukan observasi dimana Ali dan teman-temannya sedang asyik bermain lalu ada temannya bertengkar, dan orang tua dari Ali (Maulida) langsung menegur dan menjelaskan apa yang terjadi sehingga tidak terjadi perkelahian diantara mereka.⁷³

Dari wawancara dan observasi diatas dapat disampaikan bahwa peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek diantaranya orang

⁷¹ Maulida, *Wawancara*, Gaplek, 26 Mei 2018

⁷² Observasi, Gaplek, 19 Mei 2018

⁷³ Observasi, Gaplek, 19 Mei 2018

tua mengajak anaknya apabila ada saudara atau tetangga yang meninggal untuk menghadiri acara tahlil dimana disana kita membantu dan mendoakan secara tidak langsung serta lebih akrab dengan orang sekitarnya, dan mengajarkan anak untuk tidak bertengkar bahkan sampai berkelahi dengan sesama temannya.

3. Peran Keluarga sebagai Pembina Kehidupan Religius dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018

Berdasarkan wawancara dengan Sudarman, beliau mengatakan bahwasanya peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam pembentukan kepedulian sosial anak sebagai berikut :

“Saya mengajarkan anak saya untuk tidak meninggalkan sholat, karena menurut saya sholat merupakan kewajiban yang harus dilakukan dan tanpa ada alasan untuk ditinggalkan, jadi ketika anak saya menunda-nunda sholat saya langsung menegurnya, selain itu saya juga mengajarkan kepada anak saya tentang bagaimana hukumnya sholat berjamaah, dan selain itu juga saya mengajarkan kepada anak saya untuk berpuasa dibulan Ramadhan.⁷⁴

Hal senada dikatakan oleh Faizah, beliau mengatakan bahwasanya peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam pembentukan kepedulian sosial anak sebagai berikut :

“Saya menuntut dengan ketat agar anak saya melakukan sholat setiap waktu, bahkan ketika anak saya sedang bermain, saya mencarinya untuk melakukan sholat jika sudah tiba waktunya sholat. Saya juga mengerjakan kepada anak saya untuk sholat berjamaah. Seperti sholat magrib dan isya’, alhamdulillah kerja keras saya ada hasilnya dalam mengajarkan anak saya untuk sholat,

⁷⁴ Sudarman, *Wawancara*, Gaplek, 26 Mei 2018

namun selebihnya seperti mengaji dan belajar doa-doa saya pasrahkan kepada guru ngaji di musholla.”⁷⁵

Sejalan dengan pendapat Eni, beliau bahwasanya peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam pembedaan kepedulian sosial anak sebagai berikut :

“Saya belum menyuruh anak saya sholat karena anak saya masih kecil, dan nanti ketika sudah besar dan cukup umur saya akan menyuruhnya untuk sholat, namun saat ini saya menyuruhnya untuk tidak pelit kepada terhadap orang lain seperti, berbagi makanan kepada temannya saat bermain, namun kalau masalah belajar mengaji saya pasrahkan kepada guru ngaji di Musholla untuk diajarinya.”⁷⁶

Namun hal berbeda dikatakan oleh Rofa, beliau bahwasanya peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam pembedaan kepedulian sosial anak sebagai berikut :

“Saya tidak terlalu aktif menyuruh anak saya untuk sholat, karena saya sendiri terkadang meninggalkan sholat dikarenakan sibuk dengan kerja, namun saya yakin guru ngaji yang ada di Musholla mengajari anak saya mengaji, tata cara sholat dan lain-lain.”⁷⁷

Wawancara dengan Maia yang merupakan Anak berusia 10 tahun, beliau bahwa peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius sebagai berikut :

“Saya disuruh orang tua untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu dan mengaji ke pak ustad, karena kalau tidak sholat katanya dosa dan nanti kalau meninggal akan masuk ke neraka.”⁷⁸

Sebagaimana observasi yang telah dilakukan bahwa Maia anak dari Sudarman yang saat ini duduk di bangku kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah

⁷⁵ Faizah, *Wawancara*, Gablek, 26 Mei 2018

⁷⁶ Eni, *Wawancara*, Gablek, 26 Mei 2018

⁷⁷ Rofa, *wawancara*, Gablek, 26 Mei 2018

⁷⁸ Maia, *wawancara*, Gablek, 28 Mei 2018

bahwasanya kebiasaan yang diajarkan kepada anaknya untuk tidak meninggalkan sholat, ketika waktu adzan magrib berkumandang orang tua dari Maia langsung menyuruhnya untuk segera ngaji (sholat berjamaah) dimusholla.⁷⁹

Begitupun hal senada yang dengan observasi yang dilakukan, Reihan anak dari Faizah yang saat ini duduk dibangku kelas 1 Madrasah Ibtidayah bahwasanya kebiasaan yang sering dilakukan adalah melakukan sholat lima waktu, dan akan mencarinya ketika waktu sholat dia sedang bermain dengan temannya. Maka, ibu dari Reihan langsung menyuruh pulang dan segera melaksanakan sholat.⁸⁰

Dari wawancara dan observasi diatas dapat disampaikan bahwa peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek diantaranya orang tua mengajarkan untuk tidak meninggalkan sholat dan menyuruhnya untuk sholat berjamaah. Karena hal tersebut merupakan kebiasaan baik dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagaimana mestinya dengan tujuan untuk mendidik dan memperkenalkan agama kepada putra putrinya.

Tabel 4.5
Temuan Hasil Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	Bagaimana peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember?	Peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak dengan memberikan teladan kepada anaknya seperti

⁷⁹ Observasi, Gaplek, 19 Mei 2018

⁸⁰ Observasi, Gaplek, 19 Mei 2018

No	Fokus Penelitian	Temuan
		<p>menyapa tamu serta bersalaman ketika ada tamu dirumahnya, mengajarkan anak seperti bersalaman kepada orang tua ketika berangkat ke sekolah maupun sesudah pulang sekolah, mengajarkan mereka untuk tidak berbohong, serta mengajarkan anaknya untuk disiplin seperti merapikan tempat tidurnya sendiri, langsung mengganti baju ketika pulang sekolah dan tidur tidak terlalu malam. Namun orang tua tidak bisa setiap hari memberikan pendidikan tersebut, mereka mendidik anaknya pada waktu luang saja, karena mereka sibuk mencari nafkah.</p>
2	<p>Bagaimana peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember?</p>	<p>Peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak dengan mengajak keacara tahlil, mengucapkan salam ketika bertamu kerumah orang lain, memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, mengajak mampir kepada teman dan tetangga yang lewat didepan rumah, mengucapkan permisi ketika lewat di depan rumah tetangga agar anak dapat mengenali tetangga disekitarnya.</p>
3	<p>Bagaimana peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam pembentukan</p>	<p>Peran keluarga sebagai pembina kehidupan</p>

No	Fokus Penelitian	Temuan
	kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember?	religius dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek diantaranya orang tua mengajarkan anaknya untuk melakukan sholat dan menyegerakan waktu sholat, orang tua juga mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan sholat secara berjamaah, mengajarkan kepada anak untuk berbagi makanan kepada temannya, selain itu orang tua juga membiasakan anak untuk berpuasa di bulan Ramadhan. Namun masih ada orang tua di Dusun Gaplek yang mempercayakan anak untuk belajar ilmu agama kepada guru ngaji di Musholla/masjid.

C. Pembahasan Temuan

Dari penyajian data yang telah disampaikan sebelumnya, berikut dijelaskan pembahasan temuan penelitian terkait dengan fokus yang ada yaitu: peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek, peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek, peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek.

1. Peran Keluarga sebagai Pendidik dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak dengan memberikan teladan kepada anaknya seperti menyapa tamu serta bersalaman ketika ada tamu di rumahnya, mengajarkan anak seperti bersalaman kepada orang tua ketika berangkat ke sekolah maupun sesudah pulang sekolah, mengajarkan mereka untuk tidak berbohong, serta mengajarkan anaknya untuk disiplin seperti merapikan tempat tidurnya sendiri, langsung mengganti baju ketika pulang sekolah dan tidur tidak terlalu malam. Namun orang tua tidak bisa setiap hari memberikan pendidikan tersebut, mereka mendidik anaknya pada waktu luang saja, karena mereka sibuk mencari nafkah.

Amirullah Syarbini mengungkapkan bahwa sebagai pendidik dan utama, orang tua tidak hanya dituntut untuk mengarkan nilai-nilai kehidupan yang positif, tetapi juga harus meneladkannya dalam kehidupan sehari-hari. Cara orang tua memberikan contoh yang baik dan benar kepada anak seperti: berperilaku, berpikir, bertindak, dan berupaya yang baik dan benar dalam keseharian mereka merupakan teladan yang akan terus direkam dan akan ditiru anak di kemudian hari.⁸¹

⁸¹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, 5

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentife yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tindakannya, dan tata santunnya disadari atau tidak⁸²

Dengan demikian, dari hasil analisa diatas bahwasanya “Orang tua di Dusun Gaplek sudah memberikan teladan terhadap anak-anaknya serta menanamkan nilai-nilai yang baik”.

2. Peran Keluarga sebagai Penghubung dengan Masyarakat dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa Peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak dengan mengajak keacara tahlil, mengucapkan salam ketika bertamu ke rumah orang lain, memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, memberi teladan kepada anak, mengajak mampir kepada teman dan tetangga yang lewat didepan rumah, mengucapkan permisi ketika lewat di depan rumah tetangga agar anak dapat mengenali masyarakat disekitarnya.

Menurut Singgih D Gunarsa⁸³ mengatakan keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, di kukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturunan dan lingkungan sebagai di mensi

⁸² Abdullah Nashih Ulwah, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, 2

⁸³ Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* (PT BPK Gunung Mulia Jakarta,2008),26-27

penting yang lain bagi anak. Keluarga adalah tempat yang penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat.

Keluarga sebagai landasan bagi anak memberikan berbagai macam bentuk dasar: 1). Di dalam keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan kebiasaan berperilaku. 2). Di dalam keluarga dan hubungan-hubungan antar anggota keluarga terbentuklah pola penyesuaian sebagai dasar bagi hubungan sosial dan interaksi sosial yang lebih luas. 3). Dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat, seorang anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab yang diharapkan. Di dalam keluarga dimana ada hubungan yang baik antara anggotanya, anak belajar bekerja sama, membagi rasa kepada yang lainnya, selalu ingat akan adanya selalu ingat akan adanya saudara-saudara sehingga membentuk sikap-sikap sosial yang memudahkan hubungan sosial. 4). Bilamana menghadapi seseorang dalam pergaulan yang santai dan menganggap hidup itu selalu membahagiakan, akan di ketahui bahwa latar belakang kehidupan keluarganya, menyebabkan ia selalu melihat sisi positif dalam kehidupannya. Sebaliknya seseorang yang selalu tegang dan pesimis dalam pandangan hidupnya disebabkan latar belakang keluarganya yang di kuasai suasana suram.⁸⁴

⁸⁴ Ibid., 28-29

3. Peran Keluarga sebagai Pembina Kehidupan Religius dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa Peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek diantaranya orang tua mengajarkan anaknya untuk melakukan sholat dan menyegerakan waktu sholat, orang tua juga mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan sholat secara berjamaah, mengajarkan kepada anak untuk berbagi makanan kepada temannya, selain itu orang tua juga membiasakan anak untuk berpuasa di bulan Ramadhan. Namun masih banyak orang tua di Dusun Gaplek masih mempercayakan anak untuk belajar ilmu agama kepada guru ngaji di Musholla/masjid.

Hanafi mengatakan bahwasanya sholat merupakan posisi yang pertama dan utama dalam amal shaleh yang dilakukan oleh manusia.⁸⁵ Zakiyah Daradjat yang mengatakan bahwa pelaksanaan perintah sholat bagi anak-anak dengan persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan sholat, jika anak-anak telah terbiasa sholat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut terbawa sampai ia dewasa.⁸⁶

Ahmadi mengatakan bahwanya, kegiatan puasa yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan oleh orang tua terhadap anak menjadi salah satu kewajiban orang tua, karena puasa merupakan ibadah yang bernilai wajib

⁸⁵RMA, Hanafi, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001) 70

⁸⁶Zakiyah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara), 38

yang diperintahkan oleh Allah, oleh karena itu merupakan pertanggungjawaban langsung kepada Allah atau ibadah yang menyangkut aspek hablum minallah.⁸⁷

Begitu pula yang dikatakan Amirullah Syarbini bahwasanya keluarga merupakan sarana pertama dan utama dalam mendidik serta menamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Dalam hal ini tentu saja orang tua (ayah dan ibu) memiliki tanggung jawab terbesar, sebelum menyerahkan pendidikan anak kepada orang lain, orang tua lah yang semestinya mendidik dan anaknya dengan pemahaman, penghayatan dan pengalaman keagamaan terlebih dahulu, pendidikan keagamaan yang diterapkan oleh orang tuanya menjadi awal yang sangat berarti.⁸⁸

Dengan demikian, dari hasil analisa di atas bahwasanya orang tua di Dusun Gaplek sudah mengajarkan mereka untuk melakukan sholat, mengajarkan mereka untuk berpuasa dibulan Ramadhan. Namun, masih ada sebagian orang tua yang kurang perhatian terhadap kewajiban sholat serta masih banyak orang tua yang masih mempercayakan anak untuk belajar ilmu agama kepada guru ngaji di Musholla/masjid.

⁸⁷ Abu dan Sallimi, Ahmadi, Noor, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta, Bumi Aksara), 176

⁸⁸ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, 84-85

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisa data yang telah diperoleh tentang peran keluarga dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak dengan memberikan teladan kepada anaknya seperti menyapa tamu serta bersalaman ketika ada tamu di rumahnya, mengajarkan anak seperti bersalaman kepada orang tua ketika berangkat ke sekolah maupun sesudah pulang sekolah, mengajarkan mereka untuk tidak berbohong, serta mengajarkan anaknya untuk disiplin seperti merapikan tempat tidurnya sendiri, langsung mengganti baju ketika pulang sekolah dan tidur tidak terlalu malam. Namun orang tua tidak bisa setiap hari memberikan pendidikan tersebut, mereka mendidik anaknya pada waktu luang saja, karena mereka sibuk mencari nafkah.
2. Peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak dengan mengajak keacara tahlil, mengucapkan salam ketika bertamu ke rumah orang lain, memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, memberi teladan kepada anak, mengajak mampir kepada teman dan tetangga yang lewat di depan

rumah, mengucapkan permisi ketika lewat didepan rumah tetangga agar anak dapat mengenali tetangga di sekitarnya.

3. Peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek diantaranya orang tua mengajarkan anaknya untuk melakukan sholat dan menyegerakan waktu sholat, orang tua juga mengajarkan kepada anaknya untuk melakukan sholat secara berjamaah, mengajarkan kepada anak untuk berbagi makanan kepada temannya, selain itu orang tua juga membiasakan anak untuk berpuasa di bulan Ramadhan. Namun masih ada orang tua di Dusun Gaplek masih mempercayakan anak untuk belajar ilmu agama kepada guru ngaji di Musholla/masjid.

B. Saran

1. Keluarga

Sebaiknya orang tua harus menyempatkan diri untuk mendidik dan membimbing agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, meskipun orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Sebab, anak adalah aset dan investasi di dunia akhirat.

2. Tokoh Masyarakat

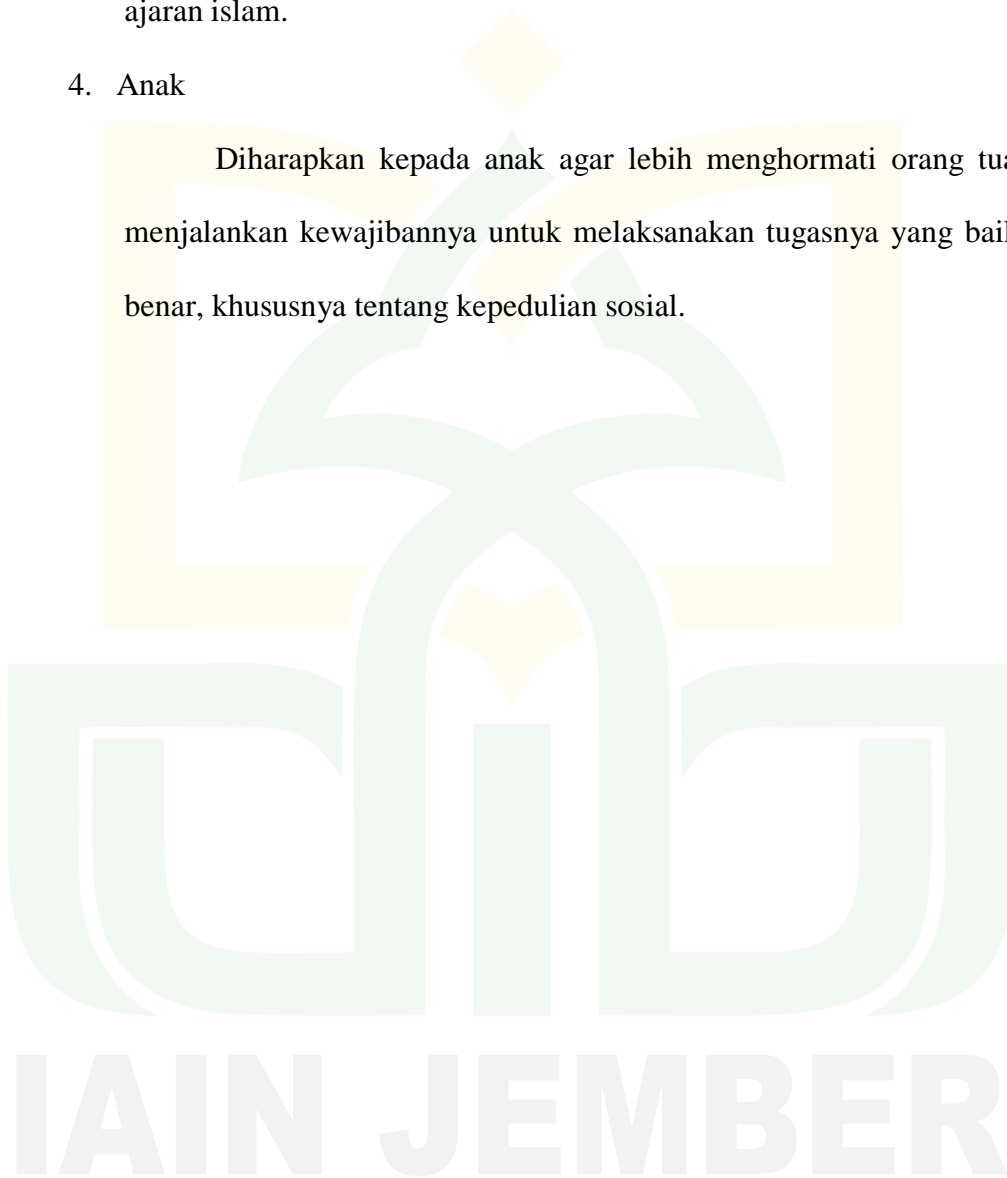
Tokoh masyarakat harus sering memberi peringatan dan arahan terhadap masyarakat sekitar di Dusun Gaplek agar orang tua lebih memperhatikan anaknya dan mendidik semaksimal mungkin.

3. Tokoh Agama

Di sarankan kepada tokoh agama untuk mengajarkan kepada orang tua tentang kewajiban dan mendidik anak yang baik dan benar dalam ajaran islam.

4. Anak

Diharapkan kepada anak agar lebih menghormati orang tua dan menjalankan kewajibannya untuk melaksanakan tugasnya yang baik dan benar, khususnya tentang kepedulian sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Sallimi, Noor. 2004, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Alma, Buchori, dkk. 2010, *Pembelajaran Studi Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- D. Gunarsa, Singgih, 2008, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Daradjat, Zakiyah. 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 2014, *Al Quran Dan Terjemahannya*, Bandung: J. Art.
- Fathiyaturrahmah, Wibowo, Safrudin, Edi, 2008, *Peranan Ibu Dalam Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Quran*, Jember: Madania Center Press.
- Hanafi, RMA. 2001, *Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Philophy Press
- Kartono, Kartini. 2011, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, J Lexy. 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Nashir, Haedar. 1997, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Poerwadarminta, J.S. 1992, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanti, Eni. 2012. *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*, Surabaya: Kopertais IV Press
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Soelaeman, M. Munandar. 2001, *Ilmu Sosial Dasar “Teori Dan Konsep Ilmu Sosial”* Bandung: Refika Aditama.
- Soerjono, 2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D* . Bandung, Alfabeta.

- Suwandi, Basrowi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Syarbini, Amirullah. 2016, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* , Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Tim Penyusun, 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* , Jember: IAIN Jember Press.
- Ulwan, Nashih, Abdullah. 1981, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Asy-Syifa'
- Undang-Undang *Sisdiknas*. 2008, Jakarta: Sinar Grafika.
- Yasin, A Fatah. 2008, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* , Malang: UIN Malang Press.
- Anak, <http://tulisan.terkini.com>. (Diakses tanggal 09 Juli 2018)
- Galing, "Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial"
<http://eprints.uny.ac.id/bitstream.html>. Di akses pada tanggal 09 Juli 2018)
- Fungsi humas sebagai media relations, <http://infointermedia.com/search>,
(Diakses tanggal 4 september 2018)
- Setiana, "Fungsi Keluarga" <http://repository.ump.ac.id>. (Diakses tanggal 10 Mei 2018)
- Susiana ningsih, "Humas", <http://wordpress.com>
(Diakses tanggal 4 September 2018)

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran keluarga dalam Pembentukan Kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti kabupaten Jember Tahun 2018	1. Peran Keluarga	1. Pendidik 2. Penghubung dengan masyarakat 3. Pembina kehidupan religius	a. Memberikan teladan b. Menanamkan nilai-nilai yang baik a. Mewarisi nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat b. Membimbing anak memiliki sikap kepedulian sosial a. Memberikan pemahaman keagamaan b. Memberikan pengalaman keagamaan	1. Sumber Informan: a. Kepala Desa b. Sekretaris Desa c. Tokoh Masyarakat d. Tokoh Agama e. Kasun f. RT g. RW h. Anak 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian menggunakan <i>kualitatif</i> . 2. Lokasi penelitian: di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember. 3. Subjek penelitian: a. Orang tua anak 4. Metode pengumpulan data: a. <i>Observasi</i> b. <i>Interview</i> c. <i>Dokumentasi</i> 5. Teknik analisis data: model interaktif 6. Keabsahan data: a. <i>triangulasi sumber</i> b. <i>Triangulasi teknik/metode</i>	1. Bagaimana Peran keluarga sebagai pendidik dalam Pembentukan Kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018? 2. Bagaimana Peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam Pembentukan Kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018? 3. Bagaimana peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam Pembentukan Kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018?
	2. Kepedulian Sosial	1. Penghubung dengan masyarakat	a. Orang yang kuat membantu yang lemah b. Yang kaya membantu yang miskin c. Menyantuni anak yatim			

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hikmatul Maghfiroh

NIM : 084 131 505

Prodi/Jurusan : PAI/Pendidikan Islam

Alamat : Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti
Kabupaten Jember.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **"Peran Keluarga dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018"**.

Adalah benar-benar karya tulisan asli dari saya, kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan atau kekliruan didalamnya maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 11 Juli 2018

Sava yang menyatakan



Hikmatul Maghfiroh
NIM. 084 131 505

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak Geografis Dusun Gaplek
2. Peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek.
3. Peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek.
4. Peran keluarga sebagai Pembina kehidupan religius dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek.










PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana Peran keluarga sebagai pendidik dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018?
2. Bagaimana Peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018?
3. Bagaimana Peran keluarga sebagai Pembina kehidupan religius dalam pembentukan kepedulian sosial anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Visi dan Visi Dusun Gaplek
2. Data Penduduk di Dusun Gaplek
3. Data KK di Dusun Gaplek
4. Data Anak usia 7-12 tahun di Dusun Gaplek

Jurnal Kegiatan Penelitian di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember
Tahun 2018

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	Kamis, 25 April 2018	Menemui Kepala Desa, meminta izin penelitian dan menyerahkan surat penelitian di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018	
2	Jum'at, 26 April 2018	Menemui Sekertaris Desa, meminta data terkait Dusun Gaplek Desa Suci	
3	Sabtu, 19 Mei 2018	Melakukan observasi	
4	Minggu, 20 Mei 2018	Melakukan observasi lanjutan	
5	Kamis, 24 Mei 2018	Wawancara tokoh agama di Dusun Gaplek	
6	Jumat, 25 Mei 2018	Wawancara dengan keluarga (bapak dan ibu) di Dusun Gaplek	
7	Sabtu, 26 Mei 2018	Wawancara dengan keluarga (bapak dan ibu) di Dusun Gaplek	
8	Senin, 28 Mei 2018	Wawancara dengan Anak di Dusun Gaplek	
9	Kamis, 31 Mei 2018	Meminta surat selesai melakukan surat penelitian di Dusun Gaplek	

Jember, 31 Mei 2018

Kepala Desa Suci



MOKHAMAD NURSALIM, SE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 323/In.20/3.a/PP.009/04/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

20 April 2018

Yth. Kepala Bapak Kepala Desa
Desa Suci Kecamatan Panti Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Hikmatul Maghfiroh
NIM : 084 131 505
Semester : X (Sepuluh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peran Keluarga dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa
2. Sekretaris Desa
3. Kasun
4. Rt / Rw
5. Keluarga (Bapak dan Ibu)
6. Anak Usia 7-12 Tahun

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang
Akademik,

Khoiril Faizina



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN PANTI DESA SUCI

Sekretariat : Jln. Irian No : 01 Suci – Panti Kode Pos : 68153.

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/23235.09.14.2005/2018

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **MOKHAMAD NURSALIM, SE.**
Jabatan : Kepala Desa Suci
Alamat : Desa Suci - Kecamatan Panti

Dengan ini menerangkan bahwa :

No	Nama	L/P	TTL	NIM
1	HIKMATUL MAGHFIROH	P	Jember, 25 – 06 - 1995	084 131 505

angka bahwa :

- Nama tersebut di atas dalah benar-benar Mahasiswa IAIN JEMBER Jurusan Pendidikan Islam.
- Nama . tersebut diatas adalah benar telah melaksanakan Program Penelitian di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti selama 30 Hari terhitung mulai April s/d Mei 2018 dengan baik dan lancar dan sudah selesai/berahir.
- Surat Keterangan ini diberikan sebagai kelengkapan administrasi untuk persyaratan Pengurusan Sekripsi yang bersangkutan di Perguruan Tinggi terkait.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk yang berkepentingan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Suci, 12 Juli 2018
Kepala Desa Suci

MOKHAMAD NURSALIM, SE.

DOKUMENTER



Meminta izin kepada Kepala Desa untuk melakukan penelitian di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember



Menemui Sekertaris Desa, meminta data terkait Dusun Gaplek Desa Suci



Suasana sholat berjamaah terkait tentang peran keluarga sebagai pembina kehidupan religius dalam pembentukan kepedulian sosial anak



Suasana acara tahlil terkait dengan peran keluarga sebagai penghubung dengan masyarakat dalam pembentukan kepedulian sosial anak



Wawancara dengan Ibu Watina terkait tentang peran keluarga sebagai pendidik dalam pemetukan kepedulian sosial anak



Wawancara dengan Maia terkait peran keluarga sebagai Pembina kehidupan religius dalam pembentukan kepedulian sosial anak

BIODATA PENULIS



Judul Skripsi “Peran Keluarga dalam Pembentukan Kepedulian Sosial Anak di Dusun Gaplek Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Tahun 2018”

Nama : Hikmatul Maghfiroh
NIM : 084131505
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 25 Juni 1995
Alamat : Dusun Gaplek Rt 03 Rw 12 Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember Jawa Timur
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Riwayat Pendidikan

1. TK At-Taqwa Dusun Gaplek Desa Suci Panti Jember (2000-2002)
2. MIBU Suci 01 Panti Jember (2002-2008)
3. MTS Al-Firdaus Suci Panti Jember (2008-2010)
4. MA Al-Qodiri 01 Jember (2010-2013)
5. IAIN Jember (2013-2018)

IAIN JEMBER